

JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture
<http://joseta.faperta.unand.ac.id>
ISSN : 2686 – 0953 (Online)

Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota
Analysis Of Determining Leading Commodities Based On Agricultural Sector In Encouraging Regional Economy In Lima Puluh Kota District

Ikhsan Azhari¹, Hasnah², Yenni Oktavia³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

E-mail Korespondensi: ikhsanazhari96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditi unggulan yang perlu dikembangkan dan menjadi pendorong perekonomian daerah dibidang pertanian. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis location quotient (LQ) dan shift-share analisis (SSA) untuk mengetahui komoditi unggulan yang dapat dikembangkan di setiap Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil analisis menunjukkan komoditi unggulan pada prioritas pertama adalah padi, kacang panjang, manggis, duku, nenas, sirsak dan coklat. Untuk prioritas kedua adalah ketimun, buncis, papaya, kelapa dan gambir. Sedangkan untuk prioritas ketiga adalah terung. .

Kata Kunci: Komoditi Unggulan, Pusat Pertumbuhan, Perekonomian Daerah

Abstract

This study aims to identify superior commodities that need to be developed and become a driver of the regional economy in agriculture. The analytical method used is descriptive quantitative method by using location quotient (LQ) and shift-share analysis (SSA) to find out the superior commodities that can be developed in each District of Lima Puluh Kota. The results of the analysis show that the main commodities in the first priority are rice, beans, mangosteen, duku, pineapple, soursop and chocolate. The second priority is cucumber, beans, papaya, coconut and gambier. Whereas the third priority is eggplant.

Keywords: Superior Commodity, Center for Growth, Regional Economy

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan baik itu struktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual (Todaro, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan dan juga indikator dalam melakukan analisa tentang pembangunan ekonomi di suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sekaligus dapat menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan menentukan arah pembangunan selanjutnya (Arsyad, 2005:109).

Pembangunan ekonomi adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat dipresentasikan dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya nilai PDRB disebabkan oleh peningkatan output sector-sektor, salah satunya yaitu sector pertanian. Dengan demikian pembangunan pertanian juga akan menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktifitas pertanian akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja disektor pertanian dan pada gilirannya akan meningkatkan perluasan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat. (Sunarti, 2016:2)

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi Negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketrgantungan terhadap impor (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-ouput antar industry, konsumsi dan investasi. (Antara, 2009)

Menurut Jhingan (2012:362) sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi yaitu meningkatkan surplus pangan pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat, meningkatkan permintaan akan produk industri industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier. , menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator dalam mengukur perkembangan pembangunan suatu daerah dari berbagai lapangan usaha maupun untuk melihat karakteristik penyebaran perekonomian suatu daerah. Demikian juga halnya untuk Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada dasarnya, secara umum struktur perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016 ini tidak mengalami pergeseran yang cukup berarti dibanding pada tahun sebelumnya. Peranan terbesar masih pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2016 mencapai 36.41% tetapi terjadi penurunan setiap tahunnya, dibandingkan pada tahun 2015 yang tercatat sebesar 37.26% dan pada tahun 2014 37.48%.

Secara umum jenis komoditi tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan ini dapat dibedakan atas padi, palawija, dan hasil perkebunan. Secara keseluruhan ada lima puluh (50) komoditi pertanian yang diusahakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana empat puluh (40) termasuk kedalam kategori komoditi padi, palawija dan hortikultura, dan sepuluh (10) komoditi perkebunan, khususnya perkebunan rakyat. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul “**Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka timbulah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa komoditi unggulan yang perlu dikembangkan dan yang dapat menjadi pendorong pusat pertumbuhan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) mengingat bahwa kontribusi sektor pertanian merupakan yang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota, dan juga kontribusi untuk Sumatera Barat, dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yang cukup tinggi, yaitu 37.26% pada tahun 2015 dan 36.41 pada tahun 2016. Nilai tambah yang disumbangkan oleh sektor pertanian terus mengalami penurunan setiap tahunnya menurut atas dasar harga konstan, serta mengalami penurunan yang cukup tinggi selama periode 2011 – 2016 dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Disamping itu, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten atau Kota dari enam daerah yang direncanakan sebagai daerah metropolitan, dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yang mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai tahun 2016. metode deskriptif kuantitatif yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan metode deskriptif. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasari oleh falsafah positivisme, yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati dan terukur, menggunakan logika matematika, dan membuat generalisasi rerata (Wirartha, 2006: 141). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009). Variable yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Nilai produksi per komoditi pertanian di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- b. Nilai produksi per komoditi pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011- 2015.
- c. Nilai produksi total komoditi pertanian di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- d. Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- e. Nilai location quotient per komoditi pertanian di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- f. Nilai pergeseran proporsional perkomoditi pertanian di Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- g. Nilai pergeseran diferensial per komoditi pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011-2015.
- h. Harga per komoditi pertanian tahun 2011 – 2015.

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota yang termasuk kedalam komoditi pertanian basis atau non basis adalah analisis Location Quotient (LQ). LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditi suatu daerah terhadap besarnya peranan komoditi tersebut secara nasional (Tarigan, 2005: 82).

Nilai Produksi (Rp) = Jumlah Produksi (Ton) x Harga Komoditi (Rp/Ton)

Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut:

Formula matematis:

$$LQ = \frac{K_{ij}/K_j}{K_{in}/K_n}$$

(Tarigan, 2005: 82).

Dimana:

LQ = Indeks Location Quotient pertanian tingkat Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

K_{ij} = Nilai produksi komoditi suatu komoditi di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota (Rupiah)

K_j = Nilai produksi total sektor pertanian di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota (Rupiah)

K_{in} = Nilai produksi komoditi i di Kabupaten Lima Puluh Kota (Rupiah)

K_n = Nilai produksi total komoditi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Rupiah)

Dengan kriteria, jika:

Nilai $LQ > 1$: komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak saja dapat memenuhi Kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai $LQ = 1$: komoditi pertanian tersebut tergolong komoditi pertanian non basis. Produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.

Nilai $LQ < 1$: komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian non basis. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

Analisis yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian berbasis adalah dengan menggabungkan analisis Location Quotien dan Shift Share. Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian basis. Komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis Shift Share terdiri dari pertumbuhan nasional (PN), pergeseran proporsional (PP) dan pergeseran diferensial (PD). Dalam penelitian ini komponen pertumbuhan wilayah yang digunakan hanya pergeseran proporsional dan pergeseran diferensial yang dihitung dalam periode 2011-2015.

Analisis Shift Share secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PD_{ij} \quad (\text{Sjafrizal, 2009:179})$$

Secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = K_{ij} (K_t/K_0 - 1) + K_{ij} (K_{it}/K_{i0} - K_t/K_0) + K_{ij}(K_{it}/K_{i0} - K_{it}/K_{i0})$$

Dimana:

$$PN_{ij} = (K_t/K_0 - 1) \times k_{i0}$$

$$PP_{ij} = (K_{it}/K_{i0} - K_t/K_0) \times k_{i0}$$

$$PD_{ij} = (K_{it}/K_{i0} - K_{it}/K_{i0}) \times k_{i0}$$

Keterangan:

ΔK_{ij} = Perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j

k_{i0} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j pada tahun awal periode (Rupiah)

k_{it} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j pada tahun akhir periode (Rupiah)

K_{i0} = Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun awal periode (Rupiah)

K_{it} = Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun akhir periode (Rupiah)

K_0 = Nilai produksi komoditi sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun awal periode (Rupiah)

K_t = Nilai produksi komoditi sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun akhir periode (Rupiah)

Dengan kriteria:

- Apabila PP_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota j pertumbuhannya cepat.
- Apabila PP_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota j pertumbuhannya lambat.
- Apabila PD_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota j memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.
- Apabila PD_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota j tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.

Kriteria yang digunakan dalam prioritas pengembangan komoditi pertanian basis adalah sebagai berikut (Lusminah, 2008:53):

Tabel 1. Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten 50 Kota.

| Prioritas | LQ | PP | PD |
|-------------------|----|---------|---------|
| Prioritas Pertama | >1 | Positif | Positif |
| Prioritas Kedua | >1 | Negatif | Positif |
| | >1 | Positif | Negatif |
| Prioritas Ketiga | >1 | Negatif | Negatif |

(Sumber : Lusminah, 2008 : 53)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan ibu kota “Sarilamak”. Dengan luas wilayah 3.354.30 Km² dan terdiri dari 13 kecamatan, 79 nagari dan 410 jorong. Secara Geografis, Kabupaten Lima Puluh Kota terletak pada 00° 22’ LU – 00° 23’ LS 1100° 16’ BT – 1000° 51’ BT. Secara Administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Kabupaten Lima Puluh Kota sangat banyak memiliki potensi dibidang pertanian, hal ini dapat dilihat dari kontribusi bidang pertanian terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota paling besar apabila dibandingkan dengan bidang lainnya yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota juga memiliki jenis komoditi dibidang pertanian yang beragam dengan total 50 jenis komoditi. 50 jenis komoditi tersebut terbagi menjadi 6 komoditi tanaman pangan, 34 tanaman hortikultura dan 10 tanaman perkebunan. Semua komoditi tersebut mempunyai prospek dan juga peranan masing-masing disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Komoditi Pertanian Basis dan Prioritas di Kabupaten Lima Puluh Kota

Analisis terhadap kondisi umum suatu daerah sangat penting untuk merumuskan perencanaan strategi pembangunan yang tepat dan terarah. Setiap daerah mempunyai potensi yang berbeda – beda dalam menghasilkan dan menentukan komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya yang disebut dengan komoditi pertanian basis. Analisis Location Quation ini merupakan suatu ukuran untuk menentukan sector basis dan non basis dalam suatu wilayah dengan membandingkan sector perekonomian ditingkat bawah dengan perekonomian di tingkat atasnya. Jika nilai LQ suatu sector lebih besar dari satu maka sector tersebut merupakan sector basis yang dapat memenuhi kebutuhan daerahnya saja tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Komoditi pertanian basis ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sector perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan wilayah ekonomi yang bersangkutan. Jika nilai LQ suatu sector lebih kecil dari satu maka sector tersebut adalah sector non basis yang tidak mampu memenuhi kebutuhan didaerah yang bersangkutan (Tarigan,2005)

Sedangkan untuk mementukan prioritas komditi pertanian yang basis adalah dengan menggunakan Shift Share Analysis (SSA). Komponen yang dignakan dalam analisis shift share ini adalah Kompoenen National Share

(PN), pergeseran proposional (PP) dan pergeseran diferensial (PD). Namun dalam penelitian ini yang digunakan hanya pergeseran proposional dan juga pergeseran diferensial. Berdasarkan gabungan pendekatan metode location quotient dan analisis shift share (PP dan PD), akan diketahui tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan yang diprioritaskan untuk dikembangkan.

Dalam penelitian ini akan dibedakan atas tiga kelompok berdasarkan tingkat prioritasnya yaitu prioritas pertama, prioritas kedua dan prioritas ketiga. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian basis dengan nilai $LQ > 1$, PP positif dan PD positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negative, PD positif atau $LQ > 1$, PP positif dan PD negative. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas ketiga untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negative dan PD negative.

Tarigan (2005) mengatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Penentuan sector unggulan sangat penting bagi pemerintah karena dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan sector yang menjadi unggulan dan diprioritaskan dalam pembangunan wilayah untuk periode selanjutnya. Pada tabel 19 dapat dilihat komoditi basis dan non basis serta komoditi yang diprioritaskan pada subsector tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan pada masing – masing kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada periode waktu 5 (lima) tahun (2011 – 2015)

Tabel 2 .Komoditi Pertanian Unggulan Prioritas Pertama Dengan Nilai PP atau PD Tertinggi Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Horikulutra, serta Tanaman Perkebunan di Setiap Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2011 – 2015.

| Kecamatan | Komoditi | Rata LQ | Ekspor (Ton) | Pergeseran Proposional | Pergeseran Diferensial | |
|-----------------|----------|---------|--------------|------------------------|------------------------|------------------|
| Akabiluru | Salak | 4,99 | 8,68 | 386.584,91 | 95.477.662,12 | |
| | Coklat | 5,13 | 304,55 | 617.351.452,90 | 3.263.265.026,00 | |
| Bukik Barisan | Padi | 1,16 | 3.015,32 | 8.824.271.692,00 | 10.110.223.028,00 | |
| | Pisang | 1,14 | 187,38 | 6.926.886.190,00 | 12.222.510.017,00 | |
| | Coklat | 1,09 | 27,11 | 363.462.327,00 | 8.167.519.827,00 | |
| | Tembakau | 4,30 | 120,47 | 2.612.317.435,00 | 2.414.485.366,00 | |
| Guguak | Jagung | 1,62 | 967,73 | 1.297.734.985,00 | 3.144.245.736,00 | |
| Gunuang Omeh | Jeruk | 10,42 | 8.106,69 | 9.603.051.273,00 | 335.775.189,70 | |
| | Cengkeh | 1,79 | 1,01 | 20.741.421,20 | 14.541.922,65 | |
| Harau | Padi | 1,40 | 9.594,84 | 14.627.812.342,00 | 15.788.861.843,00 | |
| Kapur IX | Manggis | 1,09 | 4,96 | 129.656.446,90 | 50.518.197,47 | |
| | Gambir | 1,21 | 586,17 | 6.548.038.211,00 | 48.924.464.881,00 | |
| Lareh | Sago | 2,30 | 13.411,18 | 5.611.954.287,00 | 18.893.653.548,00 | |
| Halaban | Coklat | 2,23 | 74,32 | 331.392.121,90 | 1.506.906.225,00 | |
| Luak | Padi | 1,05 | 791,58 | 5.597.829.654,00 | 22.940.624.438,00 | |
| | Pinang | 3,20 | 23,00 | 184.949.153,10 | 143.970.939,10 | |
| Mungka | Padi | 1,25 | 1.697,37 | 3.006.634.719,00 | 13.027.746.865,00 | |
| | Kelapa | 4,21 | 713,54 | 184.010.752,20 | 306.911.923,60 | |
| | Cengkeh | 10,24 | 18,91 | 188.040.357,10 | 86.418.811,36 | |
| Pangkalan | Jengkol | 28,25 | 192,22 | 1.587.115.920,00 | 808.034.334,00 | |
| | Rambutan | 13,18 | 633,97 | 896.018.063,30 | 2.135.704.903,00 | |
| Payakumbuh | Jagung | 1,76 | 1.056,03 | 1.565.764.661,00 | 1.881.699.169,00 | |
| | Kelapa | 2,44 | 261,66 | 64.846.790,29 | 422.020.693,50 | |
| | Pinang | 3,17 | 58,60 | 511.784.280,80 | 42.706.560,75 | |
| Situjuah Nagari | Limo | Coklat | 4,65 | 143,53 | 280.614.296,80 | 2.107.456.625,00 |
| | Tembakau | 6,74 | 29,20 | 599.132.084,30 | 765.856.050,20 | |
| Suliki | Kelapa | 1,40 | 47,29 | 30.043.412,85 | 53.962.142,20 | |

a. Kecamatan Akabiluru

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Akabiluru, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi salak yaitu 4,99 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 3,99 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Akbiluru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi salak didaerah

tersebut. Jumlah komoditi salak yang dibutuhkan oleh Kecamatan Akabiluru adalah sebanyak 2,17 ton, dan jumlah komoditi salak yang akan diekspor adalah sebanyak 8,68 ton untuk memenuhi kebutuhan salak dliuar Kecamatan Akabiluru.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan, nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi coklat yaitu 5,13 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 4,13 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Akabiluru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan coklat didaerah tersebut. Jumlah komoditi coklat yang dibutuhkan oleh Kecamatan Akabiluru adalah sebanyak 73,64 ton, dan jumlah komoditi coklat yang akan diekspor adalah sebanyak 304,55 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi coklat diluar Kecamatan Akabiluru, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Akabiluru.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah komoditi salak, sirsak, coklat, pinang dan tembakau. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi coklat dengan nilai 617.351.452,9 yang berarti komoditi coklat lebih terkonsentrasi di Kecamatan Akabiluru dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi coklat di Kecamatan Akabiluru juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 3.263.265.026 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi ubi kayu. Komoditi ubi kayu ini memiliki nilai PP yaitu 7.419.496.963 dan juga memiliki nilai PD yaitu -3.802.138.061. Komoditi ubi kayu dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi terung, pisang, nangka, kulit manis, kopi dan enau. Keaman komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negative, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

b. Kecamatan Bukik Barisan

Berdasarkan hasil pada tabel 19 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman perkebunan di Kecamatan Bukik Barisan, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi tembakau yaitu 4,30 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 3,30 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Bukik Barisan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi tembakau didaerah tersebut. Jumlah komoditi tembakau yang dibutuhkan oleh Kecamatan Bukik Barisan adalah sebanyak 36,40 ton, dan jumlah komoditi tembakau yang akan diekspor adalah sebanyak 120,47 ton untuk memenuhi kebutuhan tembakau dliuar Kecamatan Bukik Barisan.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman pangan dan hortikultura, nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi cabe rawit yaitu 4,08 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 3,08 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Bukik Barisan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan cabe rawit didaerah tersebut. Jumlah komoditi cabe rawit yang dibutuhkan oleh Kecamatan Bukik Barisan adalah sebanyak 60,34 ton, dan jumlah komoditi cabe rawit yang akan diekspor adalah sebanyak 186,29 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi cabe rawit diluar Kecamatan Bukik Barisan ,serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Bukik Barisan.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah padi, cabe rawit, manggis, coklat dan tembakau. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi padi dengan nilai 8.824.271.692 yang berarti komoditi padi lebih terkonsentrasi di Kecamatan Bukik Barisan dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi padi di Kecamatan Akabiluru juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 10.110.223.028 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi cabe, bawang merah, bawang daun, pisang, kelapa cengkeh dan gambir. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi Bawang Daun sebesar 175.656.124,30, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi pisang sebesar 12.222.510.017. Komoditi bawang merah, bawang daun, kelapa, cengkeh dan gambir dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi enau. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

c. Kecamatan Guguak

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Guguak, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi salak yaitu 6,72 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 5,72 dapat digunakan dalam

kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Guguak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi salak didaerah tersebut. Jumlah komoditi salak yang dibutuhkan oleh Kecamatan Guguak adalah sebanyak 2,60 ton, dan jumlah komoditi salak yang akan diekspor adalah sebanyak 14,91 ton untuk memenuhi kebutuhan salak diluar Kecamatan Guguak.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi kelapa yaitu 7,40 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 6,40 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Guguak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kelapa didaerah tersebut. Jumlah komoditi kelapa yang dibutuhkan oleh Kecamatan Guguak adalah sebanyak 178,08 ton, dan jumlah komoditi kelapa yang akan diekspor adalah sebanyak 1139,97 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi kelapa diluar Kecamatan Guguak ,serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Guguak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah jagung, rambutan dan pinang..Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi rambutan dengan nilai 22.802.854,91 yang berarti komoditi rambutan lebih terkonsentrasi di Kecamatan Guguak dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi jagung di Kecamatan Guguak juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 3.144.245.736 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi padi, ketimun, durian, manggis, jambu biji, salak, coklat, tembakau, kelapa dan cengkeh. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi cengkeh sebesar 12.456.2491,10, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi jambu biji sebesar 8.782.287,571. Komoditi padi, durian, manggis, salak, coklat, tembakau, kelapa dan cengkeh dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi kulit manis, kopi dan enau. Ketiga komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negative, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah

d. Kecamatan Gunuang Omeh

Berdasarkan hasil pada tabel 19 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Gunuang Omeh, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi jeruk yaitu 10,42 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 9,42 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Gunuang Omeh yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi jeruk didaerah tersebut. Jumlah komoditi jeruk yang dibutuhkan oleh Kecamatan Gunuang Omeh adalah sebanyak 860,08 ton, dan jumlah komoditi jeruk yang akan diekspor adalah sebanyak 8106,69 ton untuk memenuhi kebutuhan salak diluar Kecamatan Gunuang Omeh.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi kulit manis yaitu 13,89 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 12,89 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Gunuang Omeh yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kulit manis didaerah tersebut. Jumlah komoditi kulit manis yang dibutuhkan oleh Kecamatan Gunuang Omeh adalah sebanyak 17,74 ton, dan jumlah komoditi kulit manis yang akan diekspor adalah sebanyak 228,77 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi kulit manis diluar Kecamatan Gunuang Omeh ,serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Gunuang Omeh.

Berdasarkan hasil pada Tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah jeruk dan cengkeh.Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi jeruk dengan nilai 9.603.051.273, yang berarti komoditi jeruk lebih terkonsentrasi di Kecamatan Gunuang Omeh dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi jeruk di Kecamatan Gunuang Omeh juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 335.775.189,7 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi cabe rawit, coklat, tembakau, dan enau . Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi cabe rawit sebesar 3.295.234.672, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi enau sebesar 56.815.714,22. Komoditi cabe rawit, coklat dan tembakau dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi alpukat, kulit manis dan kopi. Ketiga komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negative, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

e. Kecamatan Harau

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Harau, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi sirsak yaitu 5,92 artinya nilai 1

dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 4,92 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Harau yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi sirsak di daerah tersebut. Jumlah komoditi sirsak yang dibutuhkan oleh Kecamatan Harau adalah sebanyak 12,80 ton, dan jumlah komoditi sirsak yang akan diekspor adalah sebanyak 63,03 ton untuk memenuhi kebutuhan sirsak diluar Kecamatan Harau.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi gambir yaitu 7,90 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 6,90 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Harau yang tidak dapat memenuhi kebutuhan gambir di daerah tersebut. Jumlah komoditi gambir yang dibutuhkan oleh Kecamatan Harau adalah sebanyak 72,30 ton, dan jumlah komoditi gambir yang akan diekspor adalah sebanyak 499,01 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi gambir diluar Kecamatan Harau, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Harau.

Berdasarkan hasil pada Tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah padi, kacang panjang, manggis, duku, nenas, sirsak dan coklat .Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi padi dengan nilai 14.627.812.342, yang berarti komoditi padi lebih terkonsentrasi di Kecamatan Harau dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi padi di Kecamatan harau juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 15.788.861.843 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi ketimun, buncis, papaya, kelapa dan gambir. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi gambir sebesar 4.529.098.055, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi ketimun sebesar 829.342.902,10. Komoditi kelapa dan gambir dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi terung. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

f. Kecamatan Kapur IX

Berdasarkan hasil pada Tabel 19 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Kapur IX, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi duku yaitu 21,29 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 20,29 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Kapur IX yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi duku di daerah tersebut. Jumlah komoditi duku yang dibutuhkan oleh Kecamatan Kapur IX adalah sebanyak 1,01 ton, dan jumlah komoditi duku yang akan diekspor adalah sebanyak 20,59 ton untuk memenuhi kebutuhan kantung diluar Kecamatan Kapur IX.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi karet yaitu 1,47 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 0,47 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Kapur IX yang tidak dapat memenuhi kebutuhan karet di daerah tersebut. Jumlah komoditi karet yang dibutuhkan oleh Kecamatan Kapur IX adalah sebanyak 3.690,95 ton, dan jumlah komoditi karet yang akan diekspor adalah sebanyak 1.745,24 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi karet diluar Kecamatan Kapur IX, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Kapur IX.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah manggis, nenas dan gambir.Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi gambir dengan nilai 6.548.038.211, yang berarti komoditi gambir lebih terkonsentrasi di Kecamatan Kapur IX dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi gambir di Kecamatan Kapur IX juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 48.924.461.881 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi kacang panjang, terung, ketimun, petai, jengkol, durian, alpukat, belimbing, duku, jambau biji, jambu air, nangka, papaya, rambutan, sawo dan sirsak. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi jengkol sebesar 1.036.034.004, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi alpukat sebesar 160.077.536,9. Komoditi kacang panjang, petai, jengkol, durian, belimbing, duku, rambutan dan sirsak dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi karet. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

g. Kecamatan Lareh Sago Halaban

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Lareh Sago Halaban, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi buncis yaitu 26,78

artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 25,34 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Lareh Sago Halaban yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi buncis didaerah tersebut. Jumlah komoditi buncis yang dibutuhkan oleh Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah sebanyak 21,98 ton, dan jumlah komoditi buncis yang akan diekspor adalah sebanyak 566,89 ton untuk memenuhi kebutuhan buncis diluar Kecamatan Lareh Sago Halaban. (Lampiran 21)

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi enau yaitu 7,66 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 6,66 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Lareh Sago Halaban yang tidak dapat memenuhi kebutuhan enau didaerah tersebut. Jumlah komoditi enau yang dibutuhkan oleh Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah sebanyak 9,29 ton, dan jumlah komoditi enau yang akan diekspor adalah sebanyak 61,94 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi enau diluar Kecamatan Lareh Sago Halaban, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Lareh Sago Halaban. (Lampiran 21)

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah jagung, ubi kayu, coklat, pinang dan kelapa. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi ubi kayu dengan nilai 5.611.954.287, yang berarti komoditi ubi kayu lebih terkonsentrasi di Kecamatan Lareh Sago Halaban dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi ubi kayu di Kecamatan Lareh Sago Halaban juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 18.893.653.548 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi kacang tanah, kacang panjang, cabe rawit, petai, alpukat, nenas, kulit manis dan enau. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi cabe rawit sebesar 7.080.863.961, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi kacang tanah sebesar 2.716.137.421. Komoditi kacang panjang, cabe rawit, petai dan nenas dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi cabe, terung, buncis, ketimun, melinjo, jambu air, sawo dan karet. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

h. Kecamatan Luak

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Luak, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi bawang daun yaitu 4,99 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 3,99 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Luak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi bawang daun didaerah tersebut. Jumlah komoditi bawang daun yang dibutuhkan oleh Kecamatan Luak adalah sebanyak 7,82 ton, dan jumlah komoditi jamur tiram yang akan diekspor adalah sebanyak 20,70 ton untuk memenuhi kebutuhan Jamur Tiram diluar Kecamatan Luak.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi cengkeh yaitu 7,93 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 6,93 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Luak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan cengkeh didaerah tersebut. Jumlah komoditi cengkeh yang dibutuhkan oleh Kecamatan Luak adalah sebanyak 0,67 ton, dan jumlah komoditi cengkeh yang akan diekspor adalah sebanyak 4,68 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi enau diluar Kecamatan Luak , serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Luak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah padi, kacang panjang, petai, belimbing dan pinang. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi padi dengan nilai 5.597.829.654 yang berarti komoditi ubi kayu lebih terkonsentrasi di Kecamatan Luak dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi padi di Kecamatan Luak juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 22.940.624.438 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi daun bawang, melinjo, pisang, alpukat, jambu air, tembakau, kelapa, coklat, kulit manis, cengkeh dan enau. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi coklat sebesar 619.489.466,6, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi kulit manis sebesar 226.355.667,1. Komoditi bawang daun, coklat dan cengkeh dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi sawo dan kopi. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

i. Kecamatan Mungka

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Mungka, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi jagung yaitu 3,53 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 2,53 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Mungka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi jagung didaerah tersebut. Jumlah komoditi jagung yang dibutuhkan oleh Kecamatan Mungka adalah sebanyak 520,45 ton, dan jumlah komoditi jagung yang akan diekspor adalah sebanyak 1.320,72 ton untuk memenuhi kebutuhan jagung diluar Kecamatan Mungka.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi cengkeh yaitu 10,245 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 9,245 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Mungka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan cengkeh didaerah tersebut. Jumlah komoditi cengkeh yang dibutuhkan oleh Kecamatan Mungka adalah sebanyak 2,045 ton, dan jumlah komoditi cengkeh yang akan diekspor adalah sebanyak 18,914 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi cengkeh diluar Kecamatan Mungka, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Mungka.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah padi, jagung, kacang panjang, duku, rambutan, kelapa dan cengkeh. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi padi dengan nilai 3.006.634.719, yang berarti komoditi padi lebih terkonsentrasi di Kecamatan Mungka dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi padi di Kecamatan Mungka juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 13.027.746.865 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi cabe, terung, Ketimun, buncis, belimbing, papaya dan kopi. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi belimbing sebesar 4.202.737,839, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi terung sebesar 1.310.919.152. Komoditi belimbing dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi kulit manis dan enau. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

j. Kecamatan Pangkalan

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi jambu biji yaitu 16,18 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 15,18 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi jambu biji didaerah tersebut. Jumlah komoditi jambu biji yang dibutuhkan oleh Kecamatan Pangkalan Koto Baru adalah sebanyak 2,32 ton, dan jumlah komoditi jambu biji yang akan diekspor adalah sebanyak 35,22 ton untuk memenuhi kebutuhan jagung diluar Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi Karet yaitu 1,72 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 0,72 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan karet didaerah tersebut. Jumlah komoditi karet yang dibutuhkan oleh Kecamatan Pangkalan Koto Baru adalah sebanyak 3.108,91 ton, dan jumlah komoditi karet yang akan diekspor adalah sebanyak 2255,70 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi cengkeh diluar Kecamatan Pangkalan Koto Baru , serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah jengkol, duku, nenas dan rambutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi gambir dengan nilai 10.189.666.480, yang berarti komoditi padi lebih terkonsentrasi di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah petai, durian, belimbing, jambu air, nangka, papaya, salak, sawo, sirsak dan gambir. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi gambir sebesar 10.189.666.480, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi nangka sebesar 161.380.230,9. Komoditi petai, durian, belimbing, salak dan sirsak dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi melinjo, jambu biji dan karet. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini mefnunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

k. Kecamatan Payakumbuh

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Payakumbuh, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi pepaya yaitu 2,87 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 1,87 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Payakumbuh yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi pepaya didaerah tersebut. Jumlah komoditi pepaya yang dibutuhkan oleh Kecamatan Payakumbuh adalah sebanyak 28,07 ton, dan jumlah komoditi pepaya yang akan diekspor adalah sebanyak 52,58 ton untuk memenuhi kebutuhan pepaya diluar Kecamatan Payakumbuh.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi pinang yaitu 3,17 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 2,17 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Payakumbuh yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pinang didaerah tersebut. Jumlah komoditi coklat yang dibutuhkan oleh Kecamatan Payakumbuh adalah sebanyak 26,92 ton, dan jumlah komoditi pinang yang akan diekspor adalah sebanyak 58,60 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi pinang diluar Kecamatan Payakumbuh, serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Payakumbuh.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah jagung, pinang dan kelapa. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi jagung dengan nilai 1.565.764.661, yang berarti komoditi jagung lebih terkonsentrasi di Kecamatan Payakumbuh dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi jagung di Kecamatan Payakumbuh juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 1.881.699.169 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi padi, terung, Ketimun, buncis, coklat, cengkeh dan enau. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi padi sebesar 10.984.087.329, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi terung sebesar 647.067.090,10. Komoditi padi dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi pepaya, kulit manis dan kopi. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negatif, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

l. Kecamatan Situjuh Limo Nagari

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Situjuh Limo Nagari, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi pisang yaitu 3,66 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 2,66 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Situjuh Limo Nagari yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi pisang didaerah tersebut. Jumlah komoditi pisang yang dibutuhkan oleh Kecamatan Situjuh Limo Nagari adalah sebanyak 1957,54 ton, dan jumlah komoditi pisang yang akan diekspor adalah sebanyak 5214,44 ton untuk memenuhi kebutuhan pisang diluar Kecamatan Situjuh Limo Nagari..

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi tembakau yaitu 6,74 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 5,74 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Situjuh Limo Nagari yang tidak dapat memenuhi kebutuhan tembakau didaerah tersebut. Jumlah komoditi tembakau yang dibutuhkan oleh Kecamatan Situjuh Limo Nagari adalah sebanyak 5,08 ton, dan jumlah komoditi tembakau yang akan diekspor adalah sebanyak 29,20 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi tembakau diluar Kecamatan Situjuh Limo Nagari , serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah coklat, dan tembakau. Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi coklat dengan nilai 280.614.296,80 yang berarti komoditi tembakau lebih terkonsentrasi di Kecamatan Situjuh Limo Nagari dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi coklat di Kecamatan Situjuh Limo Nagari juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 2.107.456.625 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi jagung, tomat, kelapa, kopi, pinang dan cengkeh. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi jagung sebesar 943.644.430,30, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi kopi sebesar 61.628.480,36. Komoditi jagung, tomat, kelapa dan cengkeh dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi melinjo, pisang, kulit manis, dan enau. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan

PD negative, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

m. Kecamatan Suliki

Berdasarkan hasil pada tabel 19 diatas, dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Suliki, nilai LQ yang paling besar adalah pada komoditi alpukat yaitu 2,11 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 1,11 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kecamatan Suliki yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi alpukat didaerah tersebut. Jumlah komoditi Alpukat yang dibutuhkan oleh Kecamatan Suliki adalah sebanyak 25,94 ton, dan jumlah komoditi alpukat yang akan diekspor adalah sebanyak 28,95 ton untuk memenuhi kebutuhan alpukat diluar Kecamatan Suliki.

Sedangkan dilihat dari sektor tanaman perkebunan , nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi coklat yaitu 4,45 artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 3,45 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor keluar daerah Kecamatan Suliki yang tidak dapat memenuhi kebutuhan coklat didaerah tersebut. Jumlah komoditi coklat yang dibutuhkan oleh Kecamatan Suliki adalah sebanyak 41,30 ton, dan jumlah komoditi coklat yang akan diekspor adalah sebanyak 142,88 ton untuk memenuhi kebutuhan komoditi coklat diluar Kecamatan Suliki , serta begitu seterusnya untuk komoditi basis lainnya di Kecamatan Suliki.

Berdasarkan hasil pada Tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa, komoditi yang dapat menjadi prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah komoditi kelapa . Hal ini dapat dilihat dari nilai PP nya yang positif paling tinggi yaitu komoditi kelapa dengan nilai 30.043.412,85 yang berarti komoditi kelapa lebih terkonsentrasi di Kecamatan Suliki dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi kelapa di Kecamatan Suliki juga mempunyai nilai PD yang positif yaitu 99.846.872,10 selama periode tahun 2011 – 2015. Komoditi yang menjadi prioritas kedua yang dapat dikembangkan adalah komoditi padi, cabe, terung, Ketimun, buncis, manggis, alpukat, jambu biji, papaya coklat dan kopi. Nilai PP yang paling tinggi yaitu komoditi padi sebesar 5.593.589.407, sedangkan untuk nilai PD yang paling tinggi yaitu komoditi cabe sebesar 1.193.314.019. Komoditi padi, manggis dan coklat dengan nilai PP yang positif berarti komoditi tersebut mampu tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan komoditi yang sama di tingkat kabupaten. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah komoditi kacang tanah dan kulit manis. Komoditi tersebut mempunyai nilai PP dan PD negative, hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ (Location Quotient) dan SSA (Shift Share Analysis) dengan menggunakan data produksi tahun 2011 – 2015 dan data rata – rata harga produsen, didapatkan komoditi yang diprioritaskan di masing – masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut :

- a. Kecamatan Akabiluru : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah salak, sirsak, coklat, pinang dan tembakau
- b. Kecamatan Bukik Barisan ; Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah padi, cabe rawit, manggis, coklat, tembakau, kelapa, cengkeh dan gambir.
- c. Kecamatan Guguak : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah jagung,rambutan dan pinang. Kecamatan
- d. Gunuang Omeh : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah jeruk dan cengkeh.
- e. Kecamatan Harau : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah padi, kacang panjang,manggis, duku, nenas, sirsak dan coklat.
- f. Kecamatan Kapur IX : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah manggis, nenas dan gambir.
- g. Kecamatan Lareh Sago Halaban : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah jagung, ubi kayu, coklat, pinang dan kelapa.
- h. Kecamatan Luak : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah adalah padi, kacang panjang, petai, belimbing, pinang, tembakau dan kelapa.

- i. Kecamatan Mungka : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah adalah padi, jagung, kacang panjang, duku, rambutan, kelapa dan cengkeh.
- j. Kecamatan Pangkalan : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah jengkol, duku, nenas, rambutan dan gambir.
- k. Kecamatan Payakumbuh : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah jagung, coklat, pinang, kelapa dan cengkeh.
- l. Kecamatan Situjuh Limo Nagari : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah coklat, pinang dan tembakau.
- m. Kecamatan Suliki : Komoditi yang masuk dalam prioritas pertama adalah kelapa.

B. Saran

Berdasarkan analisis LQ dan SSA, pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota disarankan agar menetapkan kebijakan dalam pembangunan dana pengembangan sektoral perekonomian daerah dengan mempertahankan dan meningkatkan sektor pertanian yang masuk dalam kategori basis dengan memprioritaskan pengembangan pada komoditi basis atau unggulan di setiap kecamatan. Sedangkan untuk komoditi non basis juga tetap mendapatkan perhatian secara proporsional sesuai dengan potensi dan juga peluang pengembangannya. Pengembangan komoditi unggulan diarahkan pada upaya untuk mendapatkan dan menciptakan keterkaitan antar kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu upaya memungkinkan bergeraknya perekonomian secara bersama – sama melalui proses kerjasama antar kecamatan. Misalnya, Kecamatan Harau yang komoditinya merupakan sektor non basis dapat bekerja sama dengan Kecamatan Payakumbuh yang komoditinya merupakan sektor basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made.2009. *Pertanian, Bangkit atau Bangkrut?*. Arti Foundation.Denpasar
- Kuncoro, Mudrajad.2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis ? Edisi 3 . Erlangga.Jakarta.
- Sunarti.2016.*Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Lampung (Pendekatan Analisis Input-Output)*.Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Todaro dan Smith.2006. *Pembangunan Ekonomi (terjemahan)*. Edisi Kesembilan.Penerbit Erlangga.Jakarta.
- Todaro,Michael. 2009. *Pembangunan Ekonomi* : Jilid 1 Edisi 9. Erlangga.Jakarta.
- Wiratha.2006.*Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.